

BAB I

LATAR BELAKANG

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak adalah makhluk lemah yang semestinya dilindungi dan dikasihi, baik dari segi fisik maupun dalam pemenuhan hak, terlebih oleh orang tua yang melahirkannya. Tanpa di sadari anak sebenarnya telah secara penuh menyerahkan hidupnya kepada orang tua, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak yang mempunyai pengaruh besar. Para orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.

Keluarga masa kini sudah banyak kehilangan fungsi dan arti. Disfungsi keluarga mencapai level yang semakin buruk dan menjadikan keluarga tidak lagi menjadi tempat yang mengayomi, merawat dan memberi teladan bagi anggotanya tapi malah memberi rasa takut dan contoh buruk bagi anak.

Tentu masih segar ingatan kita tentang kasus penelantaran dan kekerasan anak yang dilakukan Utomo Perbowo seorang dosen sebuah Universitas di Cileungsi. Utomo beralasan bahwa apa yang di lakukanya itu merupakan stimulasi atau cara yang tepat untuk mendisiplinkan anaknya dia tidak memikirkan dampak buruk yang di alami anak tersebut. satu kasus lagi yang sempat membuat miris masyarakat yaitu kasus Angeline seorang anak yang menjadi korban tindak kekerasan yang berujung kematian, sebelumnya Angeline juga sering di telantarkan dan akhirnya di temukan meninggal dan di kubur di rumahnya adapun yang membuat semakin terkejut pelaku nya adalah orang terdekat Angeline yaitu ibu angkat nya sendiri. Di kota Semarang juga terjadi beberapa kasus

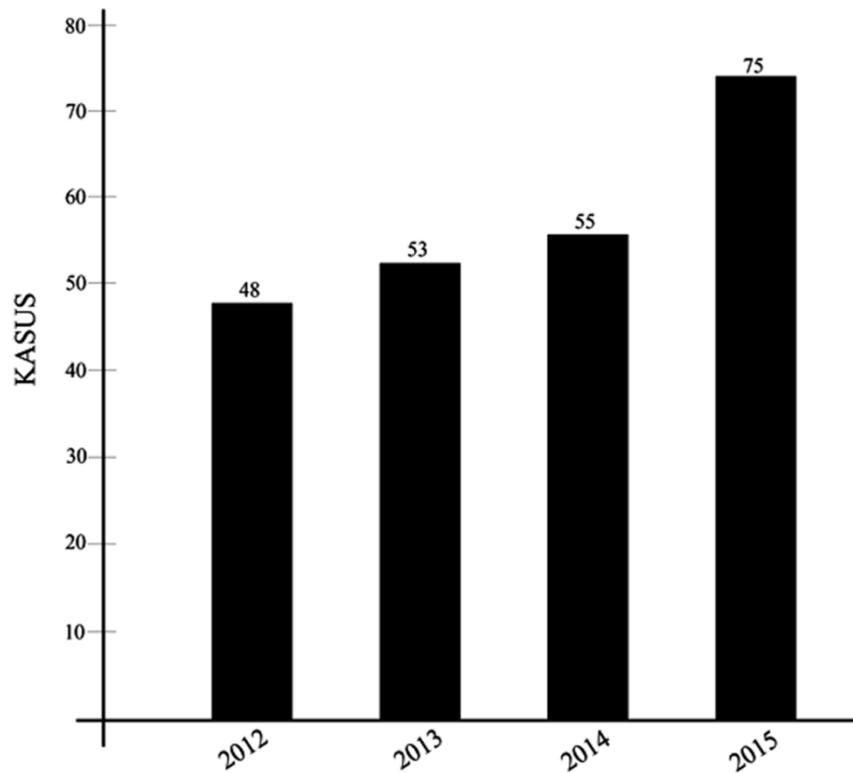
kekerasan terhadap anak yang pernah dilaporkan di PPT Seruni salah satunya adalah kasus kekerasan anak di daerah Semarang timur, seorang anak berinisial AD yang berusia 8th kerap mendapatkan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh ayahnya yang seorang pengangguran, AD sering mendapatkan kekerasan fisik dan juga psikis karena menurut ayahnya AD sering rewel dan susah di atur, kejadian tersebut terjadi berulang – ulang hingga AD terganggu psikisnya, AD terlihat depresi dan takut bersosialisasi.

Dalam Undang-Undang No 23 tahun 2002 jelas menerangkan tentang perlindungan anak mengenai kewajiban dan tanggung jawab orang tua dan keluarga, antara lain menyangkut mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak serta menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya.

Menurut Pusat Pelayanan Terpadu Seruni tingkat kekerasan fisik dan psikis terhadap anak di kota Semarang di laporkan setiap tahun nya selalu mengalami kenaikan. Di tahun 2012 angka kekerasan anak di kota Semarang mencapai 48 kasus, tahun 2013 naik menjadi 53 kasus, pada tahun 2014 angka kekerasan anak masih meningkat mencapai 55 kasus dan di tahun 2015 meningkat lagi menjadi 75 kasus adapun sebagian besar anak yang mengalami atau yang menjadi korban kekerasan adalah anak yang masih berusia antara 6-12 tahun atau anak yang masih berada di sekolah dasar. Tempat yang sering terjadi adalah di lingkungan rumah tangga dan pelaku tindak kekerasan kebanyakan dari orang terdekat, jumlah itu bisa saja terus meningkat seiring kurang adanya tingkat kesadaran masyarakat khususnya orang tua akan dampak kekerasan fisik dan psikis dalam mendidik anak.

Tabel 1.1 Grafik data kekerasan anak PPT SERUNI kota Semarang

Sumber : PPT SERUNI kota Semarang



Berdasarkan fakta di lapangan menunjukkan para orang tua masih menganggap bahwa mendisiplinkan adalah sinonim dari menghukum sehingga para orang tua menyikapinya dengan melakukan tindak kekerasan fisik maupun psikis, mereka menyakini bahwa menghukum anak adalah hal yang wajar karena itu cara agar anak menjadi penurut, dan ketika orang tua tidak mengetahui akan dampak kekerasan fisik dan psikis dalam mendidik anak maka tindakan tersebut akan dilakukan berulang-ulang ketika anak melakukan kesalahan.

Dampak kekerasan *fisik*, anak yang mendapat perlakuan kejam dari orang tuanya akan menjadi sangat agresif, dan setelah menjadi orang tua akan berlaku kejam kepada anak-anaknya. Orang tua agresif melahirkan anak-anak yang agresif, yang pada gilirannya akan menjadi orang dewasa

yang menjadi agresif. Abu Huraerah (2006) menggambarkan bahwa semua jenis gangguan mental ada hubungannya dengan perlakuan buruk yang diterima manusia ketika dia masih kecil. Kekerasan fisik yang berlangsung berulang-ulang dalam jangka waktu lama akan menimbulkan cedera serius terhadap anak, meninggalkan bekas luka secara fisik hingga menyebabkan korban meninggal dunia.

Dampak kekerasan *psikis*, anak yang sering dimarahi orang tuanya, apalagi diikuti dengan penyiksaan, cenderung meniru perilaku buruk (*coping mechanism*), kecanduan alkohol dan obat-obatan, dan memiliki dorongan bunuh diri. Kekerasan psikologis sukar diidentifikasi atau di diagnosa karena tidak meninggalkan bekas yang nyata seperti penyiksaan fisik. Jenis kekerasan ini meninggalkan bekas yang tersembunyi yang termanifestasikan dalam beberapa bentuk, seperti kurangnya rasa percaya diri, kesulitan membina persahabatan, perilaku merusak, menarik diri dari lingkungan, penyalahgunaan obat dan alkohol, ataupun kecenderungan bunuh diri, Abu Huraerah (2006).

Selama ini yang dilakukan oleh Pusat Pelayanan Terpadu Seruni kota Semarang ketika melakukan sosialisasi kepada para orang tua tentang dampak kekerasan fisik dan psikis pada anak hanya melalui pertemuan untuk menginformasikan dampak kekerasan anak. Cara seperti itu di waktu sekarang sangatlah kurang begitu efektif.

Maka Berdasarkan isi penjelasan di atas perlu adanya sebuah iklan layanan masyarakat tentang Dampak kekerasan fisik maupun psikis pada anak yang efektif sebagai sarana informasi maupun pengingat agar kedepannya bisa merubah pola asuh orang tua yang masih menggunakan tindakan kekerasan fisik maupun psikis menjadi pola asuh yang baik dan benar karena pola asuh yang di terapkan oleh orang tua terhadap anak menentukan karakter anak saat sudah dewasa. Dengan pola asuh yang benar seorang anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik dan penuh

pertimbangan, baik terhadap lingkungan maupun dirinya sendiri serta di harapkan orang tua mampu mendidik anaknya ke arah perkembangan yang memuaskan tanpa adanya tindak kekerasan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan di atas, maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut. Bagaimana merancang ILM tentang Dampak kekerasan fisik dan psikis pada anak dalam lingkungan Rumah tangga di kota Semarang.

1.3. Tujuan Perancangan

Terciptanya ILM tentang Dampak kekerasan fisik dan psikis pada anak dalam lingkungan Rumah tangga di kota Semarang.

1.4. Manfaat Perancangan

Manfaat yang di peroleh dari perancangan komunikasi visual ini adalah:

1. Bagi pemerintah

Adapun manfaat yang diterima klien melalui penelitian ini, bahwa para orang tua masih menggunakan metode pengasuhan orang tua dahulu yang menganggap bahwa mendisiplinkan adalah sinonim dari menghukum dan tindakan memukul ataupun membentak di dalam mendisiplinkan anak sudah menjadi kebiasaan sehari-hari ,itu harus di segera di atasi melalui sosialisasi dan pengetahuan tentang Dampak kekerasan fisik dan psikis pada anak, Serta bertambahnya media komunikasi visual untuk iklan layanan masyarakat.

2. Bagi masyarakat

Sebagai sarana pengingat kepada para orang tua bahwa Pola asuh yang masih menggunakan tindakan kekerasan fisik maupun psikis berdampak buruk terhadap perkembangan anak.

3. Bagi penulis

- a. Menambah wawasan, pengalaman dan pengetahuan tentang mendesain komunikasi visual yang baik dalam rangka penelitian, pengembangan dan penerapan teori serta sebagai acuan dasar untuk penelitian berikutnya.
- b. Sebagai penerapan teori dan praktek *soft skill* dan *technical skill* selama bangku perkuliahan.

4. Bagi Universitas

- a. Sebagai referensi yang dapat digunakan untuk bahan pengembangan terutama mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah desain untuk iklan layanan masyarakat.
- b. Menambah pembendaharaan kepustakaan di Kampus Universitas Dian Nuswantoro sebagai wacana kepustakaan baru mengenai komunikasi visual tentang tentang Dampak kekerasan fisik dan psikis pada anak dan sekaligus sebagai acuan terhadap laporan yang berhubungan dengan masalah terkait, juga sebagai media untuk menambah pengetahuan bagi rekan-rekan mahasiswa dan pembaca lainnya.

1.5. Batasan Masalah

Masalah perancangan ILM tentang Dampak kekerasan fisik dan psikis pada anak dalam lingkungan rumah tangga di kota Semarang masih sangat luas. Maka untuk menghindari perluasan masalah, perancang memberi batasan-batasan, sehingga tidak mengalami perluasan masalah. Adapun batasan-batasannya sebagai berikut:

Adapun target yang diharapkan dapat memahami ILM ini adalah para orang tua khususnya mereka yang memiliki anak usia balita yaitu antara 1-5 tahun dalam rangka upaya pencegahan kekerasan anak sejak dini. ILM di khususkan di Kota Semarang yang merupakan salah satu kota besar di Indonesia dan juga merupakan ibu kota Jawa Tengah.

1.6. Metodologi Penelitian

Metode penelitian dalam perancangan Iklan Layanan Masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini lebih mengutamakan pada proses pendekatan deskriptif dengan menggunakan landasan teori untuk memberikan gambaran awal pada Perancangan iklan layanan masyarakat tentang dampak kekerasan fisik dan psikis pada dalam lingkungan rumah tangga di kota semarang .

Data penelitian diperoleh dengan mencari informasi dari pihak-pihak terkait tentang penelitian yang diambil dengan cara melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mencari sebuah kesimpulan serta untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan dari subjek yang sedang di teliti.

Metode kualitatif yang nantinya dapat menentukan hubungan antara variable yang diantaranya PPT SERUNI dan para orang tua di kota Semarang yang dapat membantu proses perancangan iklan layanan masyarakat. Perancangan ini menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian. Dalam menyelesaikan masalah penelitian ini dibutuhkan data, baik data primer maupun sekunder yang berhubungan dengan fenomena yang dialami oleh objek penelitian sehingga dengan menggunakan metode kualitatif ini dipandang penulis lebih sesuai dan mampu mengantar kepada tujuan penelitian yang hendak dicapai.

1.6.1. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan untuk menyusun Perancangan iklan layanan masyarakat tentang dampak kekerasan fisik dan psikis pada anak dalam lingkungan rumah tangga di kota Semarang ini berasal dari sumber data primer dan sekunder. Proses pengumpulan data ini menggunakan beberapa metode diantaranya:

a. Data Primer

Metode Wawancara

Wawancara akan dilakukan kepada lembaga pemerintah “Pusat Pelayanan Terpadu Seruni Kota Semarang untuk mendapatkan data mengenai visi dan misi. Wawancara juga dilakukan dengan seorang aktifis anak PPT Seruni dengan mengajukan pokok pertanyaan secara langsung dengan narasumber untuk memperoleh data-data yang diperlukan secara akurat dan juga kepada orang tua yang memiliki anak usia 1-12 untuk melihat sejauh mana pengetahuan orang tua tentang dampak kekerasan fisik dan psikis.

Metode Observasi

Penulis melakukan pengamatan di rumah susun pekunden Semarang guna melihat aktifitas para orang tua bersama anaknya serta memperhatikan pola pengasuhan yang diterapkan dalam proses mendisiplinkan anak. Di dalam observasinya penulis lebih memfokuskan pada orang tua yang memiliki anak usia 1-12 dan observasi tersebut dilakukan selama beberapa hari.

b. Data Sekunder

Studi Pustaka

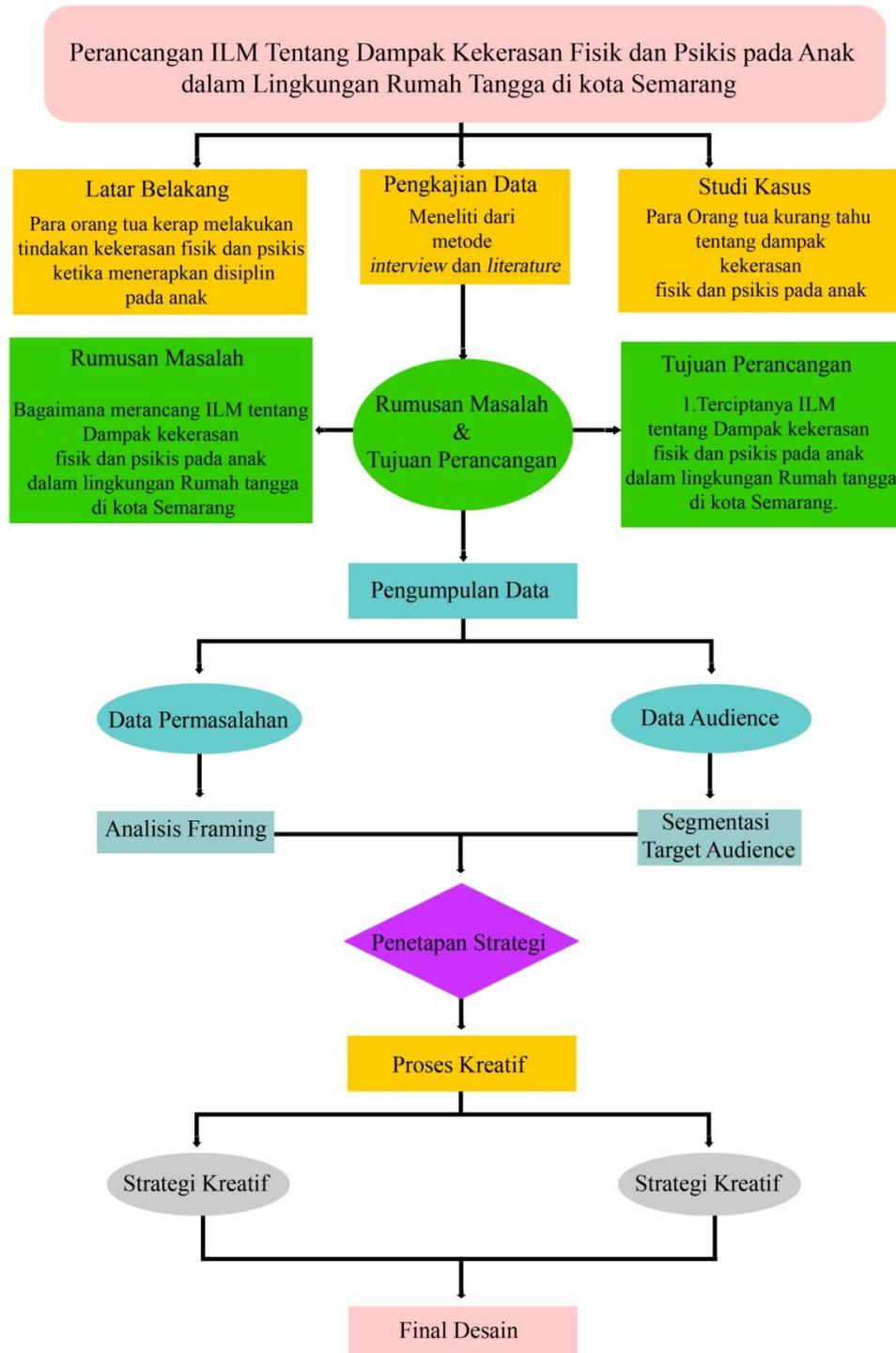
Kepustakaan ini berarti bahwa pengumpulan data dilakukan dengan mempelajari maupun membaca buku-buku acuan atau referensi bacaan ilmiah lainnya untuk memperkaya data. Kepustakaan bisa berupa

buku, koran, majalah, jurnal, internet dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan permasalahan. Melalui kepustakaan ini penulis mencari data maupun informasi dari buku yang berhubungan dengan variabel-variabel yang berkaitan dengan Perancangan iklan layanan masyarakat tentang dampak kekerasan fisik dan psikis pada anak dalam lingkungan rumah tangga di kota Semarang

1.6.2. Analisis Framing

Metode analisis perancangan ini menggunakan analisis framing model Robert N. Entman yang mengoprasionalkan empat dimensi struktural sebagai perangkat framing yaitu *define problems* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (sumber masalah), *make a moral judgement* (keputusan), dan *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian).

1.7. Bagan Alir Penelitian



Gambar 1.1 Bagan Alir Penelitian

Sumber : Nazil

1.8. Tinjauan Teori

1.8.1. Teori tentang kekerasan anak

Kekerasan terhadap anak adalah segala tindakan baik yang di sengaja maupun tidak di sengaja yang dapat merusak anak baik berupa serangan fisik, mental sosial, ekonomi maupun seksual yang melanggar hak asasi manusia, bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat, Abu Huraerah (2006).

1. Faktor- faktor yang mendorong timbulnya kekerasan terhadap anak diantaranya:

a. Pewarisan Kekerasan Antar Generasi (*intergenerational transmission of violence*).

Banyak anak belajar perilaku kekerasan dari orang tuanya dan ketika tumbuh menjadi dewasa mereka melakukan tindakan kekerasan kepada anaknya. Dengan demikian, perilaku kekerasan diwarisi (*transmitted*) dari generasi ke generasi

b. Stres Sosial (*social stress*)

Stres yang ditimbulkan oleh berbagai kondisi sosial meningkatkan risiko kekerasan terhadap anak dalam keluarga. Kondisi-kondisi sosial seperti ini mencakup pengangguran (*unemployment*), penyakit (*illness*), kondisi perumahan buruk (*poor housing conditions*), ukuran keluarga besar dari rata-rata (*a larger than average family size*), kelahiran bayi baru (*the presence of a new baby*), orang cacat (*disabled person*) di rumah, dan kematian (*the death*) seorang anggota keluarga. Sebagian besar kasus dilaporkan tentang tindakan kekerasan terhadap anak berasal dari keluarga yang hidup dalam kemiskinan. Meskipun tindakan kekerasan terhadap anak juga terjadi dalam keluarga kelas

menengah dan kaya, tetapi tindakan yang dilaporkan lebih banyak di antara keluarga miskin karena beberapa alasan.

c. Isolasi Sosial dan Keterlibatan Masyarakat Bawah

Orang tua dan pengganti orang tua yang melakukan tindakan kekerasan terhadap anak cenderung terisolasi secara sosial. Sedikit sekali orang tua yang bertindak keras ikut serta dalam suatu organisasi masyarakat dan kebanyakan mempunyai hubungan yang sedikit dengan teman atau kerabat.

d. Struktur Keluarga

Tipe-tipe keluarga tertentu memiliki risiko yang meningkat untuk melakukan tindakan kekerasan dan pengabaian kepada anak. Misalnya, orang tua tunggal lebih memungkinkan melakukan tindakan kekerasan terhadap anak dibandingkan dengan orang tua utuh. Selain itu, keluarga-keluarga di mana baik suami atau istri mendominasi di dalam membuat keputusan penting, seperti di mana bertempat tinggal, pekerjaan apa yang mau diambil, bilamana mempunyai anak, dan beberapa keputusan lainnya, mempunyai tingkat kekerasan terhadap anak yang lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga-keluarga yang suami-istri sama-sama bertanggung jawab atas keputusan-keputusan tersebut.

2. Bentuk- bentuk kekerasan terhadap anak

a. Kekerasan secara Fisik (*physical abuse*)

kekerasan fisik (*Physical abuse*) adalah penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan terhadap anak, dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu, yang menimbulkan luka-luka fisik atau kematian pada anak. Bentuk luka dapat berupa lecet atau memar akibat persentuhan atau kekerasan benda tumpul, seperti bekas gigitan, cubitan, ikan pinggang, atau rotan. Dapat pula

berupa luka bakar akibat bensin panas atau berpola akibat sundutan rokok atau setrika. Lokasi luka biasanya ditemukan pada daerah paha, lengan, mulut, pipi, dada, perut, punggung atau daerah bokong. Terjadinya kekerasan terhadap anak secara fisik umumnya dipicu oleh tingkah laku anak yang tidak disukai orangtuanya, seperti anak nakal atau rewel, menangis terus, minta jajan, buang air atau muntah di sembarang tempat, memecahkan barang berharga.

b. Kekerasan Emosional (*emotional abuse*)

Emotional abuse terjadi ketika orang tua/pengasuh dan pelindung anak setelah mengetahui anaknya meminta perhatian, mengabaikan anak itu. Ia membiarkan anak basah atau lapar karena ibu terlalu sibuk atau tidak ingin diganggu pada waktu itu. Ia boleh jadi mengabaikan kebutuhan anak untuk dipeluk atau dilindungi. Anak akan mengingat semua kekerasan emosional jika kekerasan emosional itu berlangsung konsisten. Orang tua yang secara emosional berlaku keji pada anaknya akan terus menerus melakukan hal sama sepanjang kehidupan anak itu.

c. Kekerasan secara Verbal (*verbal abuse*)

Biasanya berupa perilaku verbal dimana pelaku melakukan pola komunikasi yang berisi penghinaan, ataupun kata-kata yang melecehkan anak. Pelaku biasanya melakukan tindakan mental abuse, menyalahkan, melabeli, atau juga mengkambinghitamkan.

3. Dampak Kekerasan Terhadap Anak

Dampak kekerasan pada anak yang diakibatkan oleh orangtuanya sendiri atau orang lain sangatlah buruk antara lain:

a. Dampak kekerasan fisik

Anak yang mendapatkan perlakuan kejam dari orang tuanya akan menjadi sangat agresif, dan setelah menjadi orang tua akan berlaku kejam kepada anak-anaknya. Orang tua agresif yang pada gilirannya akan menjadi orang dewasa yang agresif. Abu Huraerah (2006) menjelaskan bahwa semua jenis gangguan mental ada hubungannya dengan perlakuan buruk yang di terima manusia ketika dia masih kecil. Kekerasan fisik yang ber ulang-ulang dalam jangka waktu lama akan menimbulkan cedera serius terhadap anak, meninggalkan bekas luka secara fisik hingga menyebabkan korban meninggal dunia.

b. Dampak Kekerasan Psikis

Anak yang sering dimarahi orang tuanya, apalagi di ikuti dengan penyiksaan cenderung meniru perilaku buruk, kecanduan alcohol dan obat-obatan, dan memiliki dorongan untuk bunuh diri. Kekerasan psikologis sukar di identifikasi atau di diagnosa karena tidak meninggalkan bekas yang nyata seperti penyiksaan fisik. Jenis kekerasan ini meninggalkan bekas yang tersembunyi yang termanifestasikan dalam beberapa bentuk seperti kurang percaya diri, kesulitan membina persahabatan, perilaku merusak, menarik diri dari lingkungan, penyalah gunaan obat dan alcohol, ataupun kecenderungan bunuh diri.

1.8.2 Teori Analisis Framing Konsep Robert N. Entman

Robert N. Entman adalah salah satu ahli yang meletakkan dasar-dasar bagi analisis framing untuk studi isi media, framing digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Menurut Entman framing dilihat dalam dua dimensi besar, yaitu: “Seleksi isu dan penonjolan aspek. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti atau lebih diingat khalayak. Realitas yang disajikan secara menonjol mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas (Eriyanto, 2002:221). Entman mengatakan bahwa framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. (Eriyanto, 2002:221). Berdasarkan konsepsi Entman, framing pada dasarnya merujuk kepada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir terhadap peristiwa yang diwacanakan. Entman menggambarkan proses seleksi isu dan penonjolan aspek-aspek dari realitas kedalam sebuah tabel, berikut adalah tabel yang menjelaskan mengenai penyeleksian isu dan penonjolan aspek realitas :

Tabel 1.2 Analisis Framing Konsep Robert N. Entman

Sumber : Eriyanto

<i>Define problems</i> (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa atau isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
---	--

<p><i>Diagnose cause</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)</p>	<p>Peristiwa disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?</p>
<p><i>Make moral judgement</i> (Membuat keputusan moral)</p>	<p>Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?</p>
<p><i>Treatment recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)</p>	<p>Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah atau isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?</p>

Contoh penerapan Analisis Framing dari Entman untuk menganalisis bagaimana frame media Amerika terhadap dua peristiwa.

Pada 1 September pesawat pembom Soviet (kini Rusia) menembak jatuh pesawat penumpang Korea (KAL 007). Dalam peristiwa itu 269 tewas. Pada 3 Juli 1988, pesawat penjelajah Amerika, *Vincennes*, menembak jatuh pesawat penumpang Iran (*Iran Air Flight 655*) dan menewaskan 290 orang.

Define Problems (Pendefinisian masalah) adalah elemen pertama yang dapat dilihat mengenai framing, elemen ini merupakan *master frame* atau bingkai yang paling utama dan menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Dari pihak KAL

melihat ini sebagai pembunuhan/serangan udara sedangkan dari pihak IRAN AIR melihatnya sebagai tragedi dan kemajuan teknologi. *Diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah) merupakan elemen framing untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa, penyebab bisa berarti apa (*what*), tetapi bisa juga siapa (*who*). Dalam hal ini KAL melihat sumber masalahnya yaitu Soviet (Rusia) namun pihak dari IRAN AIR melihat sumber masalahnya dari teknologi radar Amerika. *Make moral judgment* (membuat keputusan moral) adalah elemen framing yang dipakai untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Di sini keputusan moral yang di ambil dari pihak KAL untuk insiden ini adalah tidak bermoral, kesengajaan sedangkan IRAN AIR melihatnya sebagai insiden, *Vincenes* tidak sempat. *Treatment recommendation* (menekankan penyelesaian), elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan, jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah, dan penyelesaian itu tergantung kepada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah (Eriyanto, 2002:225-227). Di dalam hal ini pihak KAL menekan penyelesaian untuk pihak Soviet adalah dikutuk dan dibawa ke pengadilan internasional sedangkan dari pihak Soviet dimaklumi adalah cara penyelesaian masalah yang tepat.

1.8.3. Iklan Layanan Masyarakat

Menurut pujiyanto dalam bukunya Iklan Layanan Masyarakat , Iklan Layanan Masyarakat (ILM) adalah iklan yang di gunakan untuk menyampaikan informasi, mengajak, atau mendidik khalayak di mana tujuan akhir bukan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi, melainkan keuntungan sosial. Keuntungan sosial yang di maksud adalah munculnya penambahan

pengetahuan, kesadaran sikap dan perubahan perilaku masyarakat terhadap masalah yang di iklankan, serta mendapatkan citra yang baik di mata masyarakat. ILM muncul di dasari oleh kondisi Negara atau masyarakat yang di landa suatu permasalahan sosial, sehingga pesan –pesan yang di tampilkan kebanyakan bersifat sosial. ILM selalu berkembang sesuai dengan perkembangan peradaban masyarakat, teknologi dan permasalahan yang terjadi di masyarakat. Setiap iklan membutuhkan penanganan khusus dan baik agar pesan yang di iklankan mendapat perhatian dari kelompok masyarakat. Tugas utama ILM adalah menginformasikan pesan sosial kepada masyarakat agar tertarik dan mengikutinya atau menjalankanya. ILM dengan pendekatan rasional berfungsi memberikan tekanan atau manfaat bagi yang menerima informasi sesuai dengan kenyataan.

1.8.4. Teori Ilustrasi

Ilustrasi berasal dari bahasa latin yaitu *illustrate* yang berarti menerangkan atau memperlihatkan sesuatu, ilustrasi dapat berupa gambar, simbol, relief, musik, yang tujuanya untuk mengkomunikasikan atau menjelaskan sesuatu (Santoso,2002:57). Ilustrasi menurut definisinya adalah seni gambar yang di manfaatkan untuk memberi penjelasan atas suatu maksud atau tujuan secara visual (Kusrianto,2007:110).

Fungsi dari ilustrasi adalah untuk menarik perhatian publik guna mendorong dan mengembangkan gagasan dalam bentuk cerita realistik, dapat menumbuhkan suasana emosional karena ilustrasi lebih mudah di persepsi atau di serap dari pada tulisan (Kusmiati,1999:44).

Ilustrasi dapat berupa foto, gambar, kolase, karikatur, produk, dan lain sebagainya. Ilustrasi dari segi teknik pembuatannya di golongkan menjadi beberapa jenis yaitu:

1. Ilustrasi Gambar Tangan (*Hand Drawing*)

Yaitu menggambar ilustrasi dengan menggunakan keterampilan tangan dan bantuan dari alat bantu seperti pensil, pena, cat, dan tinta. Gambar tangan terdiri dari beberapa teknik, diantaranya yaitu teknik arsir, teknik blok, teknik titik-titik, *half tone*, teknik goresan kering, teknik pengikisan papan, dan lain-lain.

2. Ilustrasi fotografi

Yaitu teknik pembuatan ilustrasi dengan menggunakan *photo/sinar* yang di tangkap melalui kamera baik analog maupun digital. Teknik fotografi menggambarkan keadaan secara nyata (*realis*). Ilustrasi fotografi memiliki beberapa kegunaan seperti menggambarkan perbandingan menunjukkan berita, mengabadikan sesuatu, menceritakan suasana hati, menggambarkan sesuatu yang membangkitkan rasa kemanusiaan (Suyanto,2004:89).

Adapun alat pendukung teknik fotografi yang umumnya biasa di pakai yaitu berupa:

- a. Kamera
- b. Lensa (lensa Wide angel, lensa standar, lensa tele, lensa makro,dll)
- c. Tripod
- d. Penerangan (alami: cahaya matahari dan buatan: lampu,flash/blits)

3. Teknik Gabungan

Yaitu ilustrasi dengan struktur visual atau rupa yang terwujud dari perpaduan antara fotografi/ilustrasi manual dengan teknik *drawing* di computer (Pujriyanto,2005:41). Teknik ini sangat efektif untuk membuat objek menjadi menarik dan banyak di gunakan dengan dukungan *software* komputer baik yang berbasis *vector* atau *bitmap*.

Relevansinya dengan masalah yang diangkat adalah Teori ilustrasi akan membantu ”perancangan iklan layanan masyarakat tentang Dampak kekerasan fisik dan psikis pada anak dalam lingkungan rumah tangga di kota Semarang“ agar ilustrasi yang tercipta akan lebih bagus dapat mencapai tujuan yang diinginkan oleh perancang.

1.8.5. Teori Warna

Warna perlu dijadikan pertimbangan dalam aplikasi warna agar mencapai tujuan yang diinginkan oleh seniman atau pendesain. Warna sangatlah mampu untuk mempengaruhi suatu emosi dan kepribadian seseorang, dan mampu menimbulkan efek - efek tertentu.

Hideaki Chijiwa (1987) membuat klasifikasi lain dari warna, dia mengambil dari karakteristiknya, yaitu :

1. Warna hangat : merah, kuning, coklat, jingga. Dalam lingkaran warna terletak warna - warna yang berada dari lingkaran merah sampai kuning.
2. Warna sejuk : dalam lingkaran warna terletak dari hijau ke ungu melalui biru.
3. Warna tegas : warna biru, merah, kuning, putih, hitam

4. Warna tua atau gelap : warna - warna tua yang mendekati warna hitam yaitu coklat tua, biru tua, dan sebagainya.
5. Warna muda : warna - warna yang mendekati warna putih.
6. Warna tenggelam : semua warna yang diberi campuran warna abu - abu.

Jadi menurut penulis dapat disimpulkan bahwa karakteristik warna perlu dijadikan pertimbangan dalam aplikasi warna agar mencapai tujuan yang diinginkan oleh seniman atau pendesain.

Relevansinya dengan masalah yang diangkat adalah Teori Warna akan membantu ”perancangan iklan layanan masyarakat tentang Dampak kekerasan fisik dan psikis pada anak dalam lingkungan rumah tangga di kota Semarang“ agar warna yang tercipta bisa pas dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan oleh perancang.

1.8.6. Teori Tipografi

Menurut Sihombing (2001 : 79), tipografi merupakan representasi visual dari sebuah bentuk komunikasi verbal dan merupakan properti visual yang pokok dan efektif. Huruf menjadi sesuatu yang memiliki makna ganda, huruf dapat menjadi sesuatu yang dapat dilihat (bentuk/rupa huruf) dan dapat menjadi sesuatu yang dapat dibaca (kata/kalimat). Selain itu huruf memiliki makna yang tersurat (pesan/gagasan) dan makna yang tersirat (kesan). Selain itu pengaruh perkembangan teknologi digital yang sangat pesat pada masa kini membuat makna tipografi semakin meluas. Menurut Rustan (2011:16) tipografi dimaknai sebagai “segala disiplin yang berkenaan dengan huruf”.

Selain berdasarkan sejarah dan bentuk huruf, Menurut Rama Kertamukti (2011), berdasarkan kegunaannya/fungsinya

selain display type dan text type. Fungsi huruf lainnya adalah sebagai figur informatif, figur identifikasi dan simbol.

Huruf sebagai Figur Informatif

a. Segi Ketampakan (*legibility*),

Legibility berhubungan dengan kemudahan mengenali dan membedakan masing-masing huruf/karakter. *Legibility* menyangkut desain/bentuk huruf yang digunakan. Suatu jenis huruf dikatakan *legible* apabila masing-masing huruf/karakter-karakternya mudah dikenali dan dibedakan dengan jelas satu sama lain (Rustan, 2011:74).

b. Keterbacaan (*readability*),

Readability berkaitan dengan tingkat keterbacaan suatu teks. Teks yang *readable* berarti keseluruhannya mudah dibaca. Apabila *legibility* lebih membahas kejelasan karakter satu-persatu, *readability* tidak menyangkut huruf/karakter satu persatu, melainkan keseluruhan teks yang disusun dalam suatu komposisi (Rustan, 2011:74).

Huruf sebagai Simbol

Syarat utama agar huruf dapat berfungsi sebagai simbol (pemberitanda) adalah memiliki bentuk khas, sehingga mudah untuk dikenali (karena mengandung nilai perbedaan dengan yang lain) dan dapat secara tepat diasosiasikan dengan jati dirinya. Klasifikasi umum berdasarkan sejarah dan bentuk huruf yang terdiri dari black letter, humanist, old style, transitional, modern, slab serif, sans serif, script dan display/dekoratif tersebut akan digunakan sebagai pisau bedah dan referensi untuk mengkaji bentuk huruf pada tulisan.

Kotler (2006 : 3) menjelaskan bahwa pada iklan terdapat 3 jenis daya tarik pesan, yang pada kasus ini akan menentukan isi dari iklan layanan masyarakat yang akan dibuat, yaitu :

1. Daya Tarik Rasional

Pesan berisi ungkapan-ungkapan yang dapat diterima akal sehat atau rasio.

2. Daya Tarik Emosional

Isi pesan dapat membangkitkan emosi negatif atau positif yang akan memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu atau berhenti melakukan tindakan tertentu.

3. Daya Tarik Moral

Daya tarik ini akan mengarahkan *audience* dalam membedakan yang baik dan yang buruk

Jadi menurut penulis dapat disimpulkan bahwa tipografi adalah sebagai wakil dari bahasa verbal dengan bentuk visual langsung, yang merupakan salah satu disiplin seni mengenai huruf yang dapat memberikan suatu makna yang mengacu pada suatu gagasan dan mampu menyuarakan suatu citra ataupun kesan visual.

Relevansinya dengan masalah yang diangkat adalah ”perancangan iklan layanan masyarakat tentang Dampak kekerasan fisik dan psikis pada anak dalam lingkungan rumah tangga di kota Semarang“ dengan menggunakan tipografi yang tepat.

1.8.7 Teori Layout

Menurut frank jefkins desain terdiri dari berbagai elemen grafis, pembentukan desain elemen grafis terdiri dari huruf, warna, bentuk, garis, tekstur, gambar/ilustrasi dan foto. Untuk

memunculkan desain yang tepat, elemen-elemen tersebut di rangkai dengan layout (tata letak) yang sesuaidengan segmentasi penerima pesan grafis (komunikasikan).

Prinsip dasar desain yang diterapkan pada media adalah hukum layout desain, yaitu hukum kesatuan, hukum keberagaman, hukum keseimbangan, hukum ritme, hukum proporsi, hukum skala dan hukum penekanan Frank Jefkins (1997: 245).

1. Hukum Kesatuan

Semua bagian dari suatu layout harus menyatu guna membentuk keseluruhan layout. Kesatuan bagian layout ini dapat terganggu penampilannya apabila terlalu banyak jenis huruf yang berbeda dan berlawanan, warna yang didistribusikan dengan sembarangan, unsur-unsur yang kurang proposional, atau layout yang “semarak” dengan bagian-bagian yang membingungkan.

2. Hukum Keberagaman

Dalam suatu layout harus ada suatu perubahan dan pengkontrasan seperti menggunakan jenis huruf tebal (bold) dan medium, atau juga memanfaatkan ruang kosong dalam keseluruhan layout. Media, layaknya tidak menimbulkan kesan monoton, keberagaman juga dapat dihasilkan dengan pemanfaatan gambar-gambar.

3. Hukum Keseimbangan

Hukum ini sangat mendasar sekali bahwa suatu media harus menampilkan keseimbangan. Keseimbangan optis adalah sepertiga bagian bawah suatu ruang media, bukan setengahnya. Suatu gambar atau headline mungkin memakan tempat sepertiga dan naskah dua pertiganya sehingga memenuhi syarat keseimbangan optis. Keseimbangan simetris dapat dicapai

dengan pembagian, sehingga suatu desain dapat dibagi menjadi dua bagian yang sama, seperempat bagian, dan seterusnya.

4. Hukum Ritme

Meski media cetak bersifat statis, namun masih memungkinkan untuk menimbulkan kesan gerakan sehingga mata pembaca dapat dibawa dan diarahkan keseluruhan bagian media. Sebagai contoh sederhana adalah memasukkan setiap awal paragraf (*first line* atau *hanging indent*). Bagaimanapun aliran pesan awal sampai pesan terakhir secara keseluruhan di dalam desain harus menyiratkan ritme yang nyaman untuk dibaca, sehingga pembaca dapat nyaman mengikuti ritme layout tersebut.

5. Hukum Proporsi

Hukum proporsi khususnya berkenaan dengan ukuran jenis huruf yang digunakan untuk lebarnya naskah. Makin lebar suatu naskah (atau ukuran ruang) makin besar pula ukuran huruf yang harus digunakan, dan demikian pula sebaliknya. Suatu media yang mempunyai ruang yang sempit (kecil) akan menggunakan jenis teks yang kecil pula, akan tetapi jika media itu lebar maka memerlukan huruf teks yang lebih lebar, kecuali teks-teks itu diatur dalam kolom-kolom.

6. Hukum Skala

Jarak penglihatan (*visibility*) tergantung pada skala tone dan warna, beberapa tampak kurang menyolok, sementara yang lain terlalu tampak menyolok. Warna-warna pucat pastel, merupakan warna yang kurang menyolok. Sedangkan warna-warna menyolok ditampakkan pada warna primer. Warna hitam dengan kombinasi warna kuning atau oranye akan sangat tampak

menyolok dibanding warna kuning dengan warna putih yang terkesan tidak menyolok. Hukum Skala dapat digunakan dalam desain *typography* ketika *headlines* dan *subheading* dibuat kontras dengan area abu-abu dari huruf-huruf teks.

7. Hukum Penekanan

Aturannya di sini yaitu bila semua ditonjolkan maka yang terjadi adalah tidak ada hal yang ditonjolkan (*all emphasis is no emphasis*). Seperti yang terjadi bila terlalu banyak huruf tebal yang digunakan atau terlalu banyak huruf kapital yang digunakan. Hukum Penekanan berkaitan erat dengan hukum lainnya terutama berkaitan dengan Hukum Keberagaman dan Hukum Skala.

Sebuah media dapat dibuat sehingga tampak menarik jika ada penekanan seperti pada jenis huruf yang ditebalkan atau kata-kata tertentu yang diberi penekanan dengan warna lain. Ruang atau bidang yang dibiarkan kosong (*white space*), kecerahan juga dapat menjadi cara yang efektif untuk menghasilkan penekanan.

Jadi menurut penulis dapat disimpulkan bahwa layout adalah perpaduan dari suatu tatanan formasi gambar teks dan juga warna untuk mencapai keindahan dalam suatu desain yang dapat memberikan suatu visual yang mengacu pada suatu gagasan dan mampu menyuarakan suatu citra ataupun kesan visual.

Relevansinya dengan masalah yang diangkat adalah ”perancangan ILM ini“ dengan penataan layout yang tepat agar memiliki estetika yang baik.